

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

H. sudarjo memaparkan ABK adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tahun 2013 di jelaskan bahwa ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keistimewaan pada fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh pada proses pertumbuhan atau perkembangannya (Desiningrum, 2016). Secara umum ABK dapat disimpulkan keadaan dimana anak memerlukan pelayanan yang berbeda dengan anak pada umumnya karena kondisi fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang terbatas dan istimewa.

Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa istilah di antaranya adalah anak cacat, anak berkelainan, anak difabel atau *different ability*, dan anak luar biasa yang biasanya masih di pakai sampai saat ini. Tetapi semakin berkembangnya teknologi, munculah istilah *child with special needs* yang dalam bahasa Indonesia adalah anak berkebutuhan khusus. Istilah ini lah yang terbaru dan banyak digunakan. Istilah anak berkebutuhan khusus dengan anak luar biasa memberikan perbedaan dimana anak luar biasa memiliki makna seorang anak yang memiliki keterbatasan atau kecacatan pada segi fisik, mental, maupun perilaku. Sedangkan anak berkebutuhan khusus memiliki makna yang menekan pada kebutuhan anak yang mencapai prestasi sesuai potensinya.

Rini Hildayani membagi ABK menjadi gangguan fisik panca indra, ASD (*Autism Spectrum Disorder*), ADD/ADHD, *cerebral palsy*, disabilitas intelektual, down sindrom, gangguan bahasa, gangguan emosi, dan gangguan perilaku. Dari beberapa hal tersebut, penulis tertarik untuk mengamati kasus anak dengan gangguan ADHD. ADHD adalah gangguan pemusatan perhatian, impulsif, dan hiperaktif. Penulis disini mengamati banyaknya kasus ADHD

pada usia dini, kasus ADHD muncul pada anak mulai usia 3-5 tahun. Anak laki-laki lebih banyak memiliki kasus gangguan ADHD daripada perempuan, tetapi dalam penanganannya perempuan membutuhkan waktu lebih lama daripada laki-laki. Gangguan ini menyebabkan anak sulit untuk memusatkan perhatian pada satu hal dalam satu waktu (Hildayani, dkk, 2016).

Menurut beberapa penelitian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan ADHD, yaitu secara genetik dan lingkungan. ADHD juga berkaitan dengan gangguan pada aliran listrik atau gelombang otak (Fadli, 2021). Dalam tahap perkembangan tertentu pada anak juga mengalami semacam hiperaktif yang disebut overaktif pada anak normal (Handojo, 2016). Dengan adanya perbedaan antara hiperaktif dan overaktif diperlukan kejelian dalam membedakan apakah anak masih dalam kondisi normal atau tidak. sehingga dalam mendiagnosis ADHD perlu untuk mengetahui karakteristik dari gangguan ADHD, yaitu *Inattention* (gangguan pemusatan perhatian), Impulsif, dan Hiperaktif (Hildayani, dkk, 2016).

Dari segi perhatian anak ADHD cenderung menghindari hal-hal yang memerlukan fokus tinggi, sedangkan autisme cenderung ingin berusaha untuk fokus pada hal-hal yang mereka sukai. Selain itu dari segi rutinitas anak ADHD tidak suka melakukan sesuatu yang sama dalam waktu yang lama, sedangkan anak autisme cenderung tidak suka jika rutinitas mereka tiba-tiba berubah. Terdapat survei yang menunjukkan 7% anak usia 3 sampai 17 tahun menderita ADHD dan Stolzer mengemukakan gangguan tersebut banyak terjadi 4-9 kali pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Gangguan ADHD dianggap sebagai gangguan perkembangan dan diperkirakan hilang pada masa dewasa, namun kondisi ini sangat dipengaruhi oleh tingkat keparahannya. Sehingga sangat penting dilakukan upaya untuk meminimalisasi efek buruk yang akan di timbulkan.

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* ADHD memiliki 3 gejala utama, yaitu yang pertama adalah inatensivitas atau tidak adanya perhatian atau kefokusannya dalam melakukan sesuatu. Kedua adalah impulsif atau tidak sabaran. Impulsif ini bisa berupa impulsif motorik maupun

impulsif verbal. Ketiga yaitu hiperaktivitas atau tidak bisa diam (M.D, Jeffrey Akaka; M.D, Brian Crowley; dkk., 2022). Pada beberapa kasus anak ADHD yang di temui oleh peneliti, terdapat anak ADHD yang memiliki keterlambatan secara kognitif dan ada yang memiliki keterlambatan secara motorik. Terdapat anak dengan gangguan ADHD yang memiliki kemampuan motorik yang bagus dan sesuai dengan usia perkembangannya, misalnya kemampuan motorik pada anak usia 3 tahun *A Child Worl, Infancy Through Adolescence* adalah anak mampu melompat sesuai dengan urutan dan variasi secara mandiri, anak mampu untuk melepas dan memakai baju secara mandiri, dan anak mampu untuk mengangkat 1 kaki dengan 3-5 hitungan (Amini, Mukti; Sujiono, Bambang; Aisyah, Siti;, 2021). Tetapi dalam kasus anak dengan ADHD ada yang sudah bisa dan ada yang belum bisa, karena ada beberapa faktor penyebab seperti ketidak seimbangan struktur otak dan pola asuh orang tua.

Faktor orang tua yang jarang mengajak anak untuk melakukan aktifitas membuat anak tidak memiliki pengalaman dalam kegiatan sehari-hari, seperti melepas dan memakai baju sendiri, makan dan minum sendiri, merapikan mainan sendiri, hingga kegiatan fisik seperti melompat, berlari, mengangkat 1 kaki, dan kegiatan yang lainnya. Dilihat dari kemampuan kognitif, anak ADHD cenderung memiliki gangguan karena terdapat gangguan inatensivitas atau gangguan pemusatan perhatian. Dari segi belajar, anak ADHD lebih membutuhkan perhatian dari pada anak-anak yang lainnya. Tetapi tidak jarang terdapat anak ADHD yang memiliki kemampuan kognitif yang baik, tetapi gangguan impulsifitas, hiperaktifitas, dan gangguan inatensivitas masih dimiliki anak dengan kemampuan kognitif yang baik. Hal ini juga bisa dipengaruhi dari lingkungan sekitar anak, seperti pola asuh anak bagaimana orang tua memberikan pengetahuan kepada anak, lingkungan sosial anak bagaimana teman-teman yang lain berperilaku kepada anak tersebut, imitasi seperti apa yang anak dapat dari lingkungannya akan membuat anak memiliki perbedaan kemampuan kognitif dan juga motorik.

Dalam kegiatan belajar, anak ADHD rentan usia 4-6 tahun memiliki perbedaan dilihat dari gangguan hiperaktifitas dan impulsifitasnya. Anak yang memiliki hiperaktifitas tinggi cenderung tidak bisa berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak memperhatikan ketika orang tua atau guru menjelaskan sesuatu. Sedangkan, anak yang memiliki hiperaktifitas yang sudah menurun, anak bisa mengikuti pembelajaran tetapi sikap impulsive masih melekat. Sehingga anak harus ditegur beberapa kali untuk menyelesaikan tugas hingga selesai. Terdapat kasus anak ADHD berusia 6 tahun berinisial ALN dimana hiperaktifitas anak sudah menurun dan bisa di kendalikan. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, ALN sudah tidak memerlukan guru pendamping atau guru *shadow*. ALN sudah bisa duduk tenang secara mandiri dalam kegiatan pembelajaran, bermain bersama teman, dan mengikuti pembelajaran dengan tenang. Tetapi, impulsifitas ALN masih muncul seperti suka jahil kepada teman, memotong pembicaraan guru dan juga terapis, dan melakukan kegiatan semaunya sendiri.

Tidak jarang ALN mendapatkan hukuman dari terapis karena sikap semaunya sendiri. ALN juga sering marah-marah ketika mendengar teman yang lain menangis. Tidak jarang ketika ada teman yang menangis ALN akan ikut menangis, marah-marah, hingga tantrum dengan menyakiti dirinya sendiri. Hal tersebut juga sering terjadi ketika ALN merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas ALN akan marah dan memukul dirinya sendiri. Tentu ALN memiliki kendala dalam kegiatan belajarnya. ALN tidak fokus dalam pembelajaran terlihat dengan kegiatan teman yang lain, atau suara tangisan teman yang lain membuat ALN tidak bisa mengerjakan tugas hingga selesai dan hasil belajar ALN yang tidak maksimal.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, individu harus memiliki konsentrasi yang baik. Konsentrasi adalah keadaan dimana seseorang memusatkan perhatian pada sebuah kegiatan. Konsentrasi merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan suatu tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran, konsentrasi diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan mengembangkan kemampuan akademik anak. Hal tersebut sesuai

dengan tanggapan Prastisti dan Yuwono yang mengatakan konsentrasi adalah kemampuan seseorang dalam memusatkan perhatian pada jangka waktu lama untuk menyelesaikan tugas tanpa terganggu oleh faktor lain (Sari & Marlina, Efektivitas Bermain Lotto untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Bagi Anak ADHD, 2021). Konsentrasi sangat diperlukan dalam proses belajar, karena untuk memperoleh hasil belajar yang baik membutuhkan tiga hal, yaitu minat, perhatian, dan motivasi. Ketiga komponen tersebut mendasari bermutunya tidaknya suatu aktivitas termasuk aktivitas dalam pembelajaran (Mayasari, 2017).

Dalam memaksimalkan proses belajar anak dengan gangguan ADHD diperlukan bantuan khusus atau layanan khusus. Pelayanan khusus diperlukan untuk anak tetap mendapatkan pendidikan dan melengkapinya keterlambatan perkembangan yang di alaminya, salah satunya dengan terapi. Banyak terapi yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan proses belajar pada anak ADHD, salah satunya adalah terapi okupasi. Terapi okupasi adalah salah satu layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan dengan berdasarkan gerakan pada suatu pekerjaan (Mahmudah & Sujarwanto, 2008). Terapi dilakukan dengan melakukan kegiatan yang merangsang anak dengan gangguan ADHD melatih konsentrasi untuk menyelesaikannya. Kegiatan tersebut juga berperan dalam melatih motorik dan juga kognitif anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Kusnanto bahwa terapi okupasi adalah penyembuhan pada seseorang yang mengalami kelaianan mental, fisik dengan memberikan suatu kegiatan yang dapat mengurangi penderitaan yang dialami (Mahmudah & Sujarwanto, 2008).

Pada LPA Omah Sahabat Gesit yang menjadi lokasi penelitian juga menyediakan layanan terapi okupasi tetapi dengan memakai istilah bina okupasi. Sehingga peneliti memilih bina okupasi dipilih oleh peneliti karena dalam bina okupasi kegiatan motorik anak dan juga kognitif anak bisa terlatih, selain itu dengan melaksanakan bina okupasi dapat melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus. Bina okupasi yang di sediakan LPA untuk melatih motorik anak seperti dengan menjahit pola kupu-kupu yang digunakan untuk melatih koordinasi motorik kasar dan motorik halus pada anak. Bina okupasi

untuk melatih dan meningkatkan kognitif anak dilakukan dengan media pin board dimana anak akan mengambil dan menaruh pin sesuai instruksi dari terapis. Sedangkan dalam membina kemandirian anak, terapi okupasi dilakukan dengan melepas dan mengancingkan baju, melepas dan memasang tali sepatu, dan lain-lain. Setiap terapi yang dilakukan tidak hanya melibatkan salah satu aspek tetapi juga melibatkan ketiganya, yaitu aspek motorik, kognitif, dan kemandirian anak. Sehingga dalam satu media pembelajaran bisa diajarkan 3-4 materi di saat yang bersamaan.

Sehingga pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bina okupasi untuk melatih konsentrasi belajar pada anak ADHD. Seperti yang di ketahui bahwa anak dengan gangguan ADHD memiliki permasalahan pada konsentrasi. Terget dari penelitian ini adalah anak dengan gangguan ADHD yang berusia 3-6 tahun, dimana pada masa rentang usia ini hiperaktifitas anak muncul dan juga pada rentang usia ini anak dipersiapkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran mulai dari jenjang PAUD hingga TK. Ria Dewi Irawan telah melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “Terapi Okupasi (*Occupational Therapy*) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Syndrome*)” dan menjelaskan terapi okupasi apa saja yang dilakukan terapis pada anak dengan gangguan *down syndrome* yang di fokuskan kepada pra akademik, pra motorik, dan juga kemandirian. Dari subjek penelitian yang di lakukan oleh Ria Dewi Irawan menunjukan anak dengan gangguan *down syndrome* dari berbagai kondisi, dari yang sudah kondusif dan kooperatif hingga anak yang masih belum kondusif dan belum kooperatif (Irawan, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian terapi okupasi pada setiap anak berbeda-beda tergantung pada kondisi anak.

Pada penelitian ini, peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana penerapan bina okupasi yang dilakukan para terapis di LPA Omah Sahabat Gesit untuk melatih konsentrasi belajar pada anak ADHD. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk lebih menggali informasi yang mendalam terkait pelaksanaan bina okupasi di LPA Omah Sahabat Gesit Blitar. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan

observasi dan wawancara menggunakan field note untuk mencatat apa-apa saja yang dikatakan narasumber dan kondisi di tempat penelitian. Sehingga dengan ini peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan judul “Bina Okupasi Dalam Melatih Konsentrasi Belajar pada Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) di LPA Omah Sahabat Gesit Blitar”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, gangguan konsentrasi pada anak ADHD dapat menghambat kegiatan sehari-hari. Khususnya pada anak-anak di usia 3 sampai 5 tahun yang merupakan masa dimana anak belajar banyak hal, atau sering di sebut dengan masa golden age. Sangat disayangkan bahwa anak pada masa tersebut tidak bisa belajar dengan maksimal. Sehingga dibutuhkan bantuan khusus atau pelayanan khusus bagi anak-anak tersebut, misalnya dengan diberikan sebuah terapi untuk melatih konsentrasi pada anak. Bina okupasi merupakan salah satu cara yang dapat membantu anak berkonsentrasi pada setiap hal yang di lakukannya, selain itu juga untuk meningkatkan kemampuan kognitif pada anak.

## **1.3 Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian bagaimana penerapan bina okupasi untuk melatih konsentrasi pada anak ADHD di LPA Omah Sahabat Gesit Blitar?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini dalah untuk mengetahui penerapan bina okupasi untuk melatih konsentrasi pada anak ADHD di LPA Omah Sahabat Gesit Blitar.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Secara teoritis.**

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan dan keilmuan mengenai pelayanan pendidikan khusus. Terutama layanan bina okupasi untuk anak ADHD. Diharapkan nantinya dalam penelitian ini bisa

menjelaskan kegiatan apa yang bisa digunakan dalam bina okupasi dalam menangani anak dengan gangguan ADHD.

### **1.5.2 Secara praktis**

a. Bagi konselor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan rujukan dalam memahami tentang bimbingan khusus untuk anak gangguan ADHD secara khusus dan anak berkebutuhan khusus secara umum, treatment bagaimana yang harus dilakukan untuk menunjang perkembangan anak.

b. Bagi akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan bidang layanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak dengan berkebutuhan khusus tetap mendapatkan layanan pendidikan yang setara dengan anak yang lain.

c. Untuk masyarakat

Dari adanya penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya penanganan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Menanamkan rasa peduli pada anak kebutuhan khusus dan membantu menciptakan lingkungan yang baik.